

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Era globalisasi pada zaman sekarang ini menunjukkan kemajuan yang mendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dan hal ini akan didukung oleh perkembangan suatu bisnis. Pada umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai suatu tujuan yaitu memperoleh laba atau keuntungan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut perusahaan akan melakukan pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan keuangan perusahaan secara tepat. Pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan keuangan tersebut tentunya membutuhkan sumber dana yang baik dan efektif. Sumber dana efektif ini diperoleh dari penanaman modal dari para investor, sehingga banyak perusahaan yang bersaing untuk menarik para investor agar dapat berinvestasi di perusahaan mereka. Perusahaan menggunakan dana investasi mereka untuk melakukan ekspansi atau perluasan bisnis serta menambah sumber dayanya.

Laporan keuangan sebagai hasil dari pencapaian perusahaan yang perlu diketahui para investor, jika laporan keuangan perusahaan baik maka investor akan tertarik menginvestasikan modal mereka. Laporan keuangan merupakan kondisi keuangan dari aktivitas perusahaan dimana laporan keuangan ini menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun pihak internal. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) mengatakan dalam membuat keputusan investasi, para pemegang saham dan investor memerlukan

informasi dari laporan keuangan sebagai petunjuk dalam menjalankan bisnis mereka.

Menurut PSAK No.1 kinerja keuangan dan posisi keuangan yang disajikan secara struktural oleh suatu entitas dapat dilihat dari laporan keuangannya. Komponen lengkap dari suatu laporan keuangan adalah sebagai berikut:a)laporan posisi keuangan pada akhir periode;b)laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;c)laporan perubahan ekuitas selama periode;d)laporan arus kas selama periode;e)catatan atas laporan keuangan.

Mengurangi ketidakpastian terhadap analisa bisnis dalam pengambilan keputusan adalah salah satu tujuan yang didapat dari laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai salah satu elemen penting yaitu laba perusahaan dimana biasanya digunakan untuk mengukur kinerja atau prestasi manajemen. Seluruh komponen yang terdapat pada laporan keuangan sebenarnya penting dan digunakan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Namun, informasi laba yang terdapat di laporan laba rugi lebih menjadi perhatian para *stakeholder* dimana *stakeholder* ini biasanya tanpa melihat prosedur-prosedur yang digunakan dalam menghasilkan laba atau rugi tersebut. Laporan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan selama periode tertentu serta memberikan informasi mengenai kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh pemilik saham dan calon investor disebut dengan laporan keuangan. Informasi laba menjadi hal yang penting dalam mengukur keberhasilan perusahaan dan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen atas apa yang telah dilaksanakan, sehingga manajemen akan membuat laporan keuangannya

agar terlihat baik di pandangan *stakeholder*. Pihak manajemen diberikan kebebasan memilih kebijakan akuntansi oleh Prinsip Akuntansi Berterima Umum dalam melaporkan labanya, namun kebijakan tersebut diharapkan agar tidak menyimpang dengan Standar Akuntansi Keuangan. Kekuasaan yang diperoleh manajer tersebut membuat manajer berpeluang untuk melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu. Informasi laba sering menjadi target rekayasa untuk memaksimalkan kepuasan manajemen, hal ini tentunya akan merugikan *stakeholder* atau pemegang saham.

Perusahaan akan melakukan kebijakan akuntansi sesuai keinginannya dan melakukan tindakan rekayasa yang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Manajemen laba adalah perilaku manajemen dalam mengatur laba perusahaannya atau disebut sebagai suatu tindakan memberikan informasi mengenai laba yang tidak sebenarnya pada perusahaan dan tindakan tersebut dilakukan dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Menurut Schipper (1989) dalam Agustia (2013) manajemen laba adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajemen meratakan, menaikkan ataupun menurunkan laba, hal ini karena dalam penyusunan laporan keuangan yang ditujukan untuk para pemegang saham turut melibatkan manajer di dalam berjalannya proses. Manajemen laba dilakukan untuk memperoleh tujuan yaitu mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, mendapatkan bonus atau kompensasi, dan menghindari pelanggaran perjanjian utang. Dengan adanya pemilihan kebijakan akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajer maka perusahaan akan mencapai tujuan yang diinginkan. Namun tindakan tersebut akan mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena menimbulkan informasi tidak

relevan dan akan menyebabkan kerugian bagi *stakeholder*. Dengan adanya hubungan agensi antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham) akan terdapat kemungkinan timbulnya manajemen laba. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan, dalam teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pihak yang memberi wewenang (pemilik saham) dan menerima wewenang (manajer), selain itu kontrak antara *principal* (pemilik saham) yang memberikan wewenang kepada *agent* (manajer atau pengelola perusahaan) digunakan untuk membuat keputusan terbaik. Namun untuk mendapatkan keuntungan yang banyak, *agent* diduga akan mengoperasikan perusahaan sesuai keinginannya, hal ini akan bertentangan dengan tujuan para *principal*. Manajemen laba pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kebijakan *free cash flow* dan *leverage ratio*.

*Free cash flow* ( arus kas bebas) adalah sisa arus kas di akhir periode keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah membayar biaya produksi, gaji, tagihan dan cicilan utang beserta pajak, bunganya dan juga belanja modal untuk pengembangan usaha (Kodriyah dan Fitri, 2017). Fokus utama manajer perusahaan terhadap arus kas bebas karena arus kas bebas merupakan penentu nilai perusahaan. Arus kas bebas dapat dipengaruhi oleh suatu keadaan dimana jika arus kas bebas perusahaan tinggi dan tingkat pertumbuhan rendah maka arus kas bebas akan dibagikan untuk *stakeholder* berupa dividen. Sedangkan arus kas bebas tinggi dengan tingkat pertumbuhan tinggi maka arus kas bebas tersebut akan ditahan dan dimanfaatkan pada periode selanjutnya. Jika arus kas bebas besar maka perusahaan tersebut akan semakin sehat, karena diduga

akan dapat bertahan dalam situasi buruk seperti pembayaran utang kepada kreditor, pembayaran dividen kepada investor serta memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan usaha. Sebaliknya apabila *free cash flow* semakin kecil atau bahkan negatif serta kekurangan dana maka perusahaan tersebut dikategorikan tidak sehat, sehingga perusahaan perlu dana lain untuk menggantikannya berupa utang atau obligasi. Arus kas bebas disini yang tidak dimaksimalkan untuk menyeimbangkan pendapatan pemegang saham akan menimbulkan posisi pertumbuhan yang rendah dan akan menimbulkan masalah keagenan karena pemegang saham merasa bahwa perusahaan tidak memberi keuntungan bagi mereka. Manajemen akan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi kinerja manajer yang tidak maksimal dalam memanfaatkan arus kas bebas. Hasil penelitian dari Kodriyah dan Fitri (2017) menggunakan sampel 63 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 menunjukkan bahwa *free cash flow* ( arus kas bebas) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Winingsih (2017) memiliki hasil yang berbeda yaitu *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah *Leverage*. (Syamsuddin,2002) dalam (Kodriyah dan Fitri,2017) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dana atau aktiva yang memiliki beban tetap, dengan harapan untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Utang merupakan salah satu sumber dana perusahaan atau disebut juga dengan sumber dana eksternal atau besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* mempunyai dampak risiko

oleh karena itu seringkali menjadi perhatian investor, risiko yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil jika rasio *leverage* nya kecil. Dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai utang kecil, perusahaan dengan utang besar akan cenderung melanggar perjanjian utang. Berbagai kemungkinan akan dihadapi oleh perusahaan jika melanggar utang seperti peningkatan tingkat bunga, percepatan jatuh tempo dan negoisasi masa utang. Perusahaan yang mempunyai utang terlalu besar akan sulit melepaskan beban utang tersebut. Perusahaan yang mengalami *default* dan tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utangnya akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, selain itu perusahaan akan berusaha melakukan upaya untuk memenuhi perjanjian utang agar terlihat baik dipandangan kreditor dan investor. Hasil penelitian Agustia (2013) yang menggunakan sampel 14 perusahaan manufaktur dan terdaftar di BEI tahun 2007-2011 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Gunawan, Darmawan dan Purnamawati (2015) yang mempunyai hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Kodriyah dan Fitri (2017) yang mengambil sampel 63 perusahaan dan terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014 mempunyai dua variabel yaitu variabel *free cash flow* dan variabel *leverage*. Penelitian Kodriyah dan Fitri (2017) memberikan hasil bahwa *free cash flow* ( arus kas bebas) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adapun perbedaan dengan peneliti sebelumnya, peneliti akan menambahkan dua variabel independen antara

lain variabel asimetri informasi dan variabel ukuran perusahaan, selain itu perbedaan terdapat pada tahun periode penelitian. Diharapkan dalam penambahan variabel terkait penelitian dan perbedaan tahun penelitian dapat memberikan informasi yang lebih segar.

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi mengenai prospek perusahaan yang dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan dan pihak eksternal yaitu para *stakeholder*. Hal ini menyebabkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba, manajer akan termotivasi untuk memilih suatu kebijakan tertentu seperti menyajikan informasi yang tidak sebenarnya. Ketika asimetri informasi terjadi maka *stakeholder* tidak memiliki akses informasi yang relevan untuk melakukan monitor pada tindakan manajemen, sehingga manajer akan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah salah satu indikator untuk menilai aset atau kinerja perusahaan yang digunakan oleh para investor, atau disebut juga dengan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Hal ini menyebabkan variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan berkaitan dengan laba yang dikelola oleh perusahaan, jika laba yang dikelola efisien maka ukuran perusahaan akan tinggi. Perusahaan akan membuat calon investor dan kreditor tertarik untuk menanamkan modal mereka jika perusahaan tersebut memiliki informasi laba yang baik, hal ini tentunya akan

memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan ingin mendapatkan dana lebih.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini berjudul **“PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *LEVERAGE*, ASIMETRI INFORMASI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2016)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengenai latar belakang yang sudah dijumpai dan dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai ada atau tidaknya pengaruh *free cash flow*, *leverage*, asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap praktik manajemen laba.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperoleh wawasan selain itu dapat mempelajari dan memahami tentang *free cash flow, leverage*, asimetri informasi dan ukuran perusahaan serta manajemen laba.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Perusahaan

Diharapkan perusahaan agar melakukan pengawasan dan agar lebih berhati-hati kepada manajemennya dalam menyusun laporan keuangan sehingga tidak menimbulkan kecurangan.

- b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk riset dengan tema yang sama di masa depan melihat minimnya referensi yang sesuai dan spesifik dengan tema ini serta dapat menjadi referensi bagi perusahaan, investor, dan calon investor.